

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekspektasi adalah sesuatu tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat, dalam banyak hal, membentuk pandangan tentang apa seharusnya dicapai oleh individu baik itu dalam hal pendidikan, karier, peran sosial, bahkan dalam peran dalam keluarga. Ekspektasi dapat didefinisikan sebagai keyakinan mengenai hasil tertentu (Vroom, 1964 dalam Byrne et al. 2012). Dalam berbagai situasi, ekspektasi adalah pemikiran tentang apa akan terjadi di masa depan (Kuh, 1999 dalam Byrne et al. 2012).

Terkadang motivasi berkaitan dengan ekspektasi, dalam arti keputusan untuk melakukan suatu tindakan mungkin saja didorong oleh adanya ekspektasi atau harapan mengenai hasil dari tindakan tersebut. Namun ada perbedaan mendasar di antara keduanya yaitu jika motivasi menyangkut hal yang mendasari suatu tindakan maka ekspektasi adalah harapan atas hasil yang akan diperoleh dari tindakan tersebut. Dalam konteks keluarga, terutama dalam keluarga besar dengan banyak anggota, ekspektasi bisa menjadi sangat kompleks. Menurut Agus Sujanto (2009:54), dari orangtua, kadang-kadang nampak seakan-akan ada hak istimewa kepada anak bungsu, yaitu apabila orangtua itu mempunyai banyak anak, sehingga nampak status ekonomi sosialnya menurun.

Dengan menurunnya status ekonomi sosial ini, si anak bungsu dirasakan sebagai anak hidup dalam keadaan yang tidak sama dengan waktu kakak-kakaknya masih kecil dahulu, dan orangtua mengkhayati hal semacam ini

dengan mencurahkan perasaan dengan perbuatan-perbuatan menampakkan lebih menyayangi anaknya sering kali.

Anak bungsu terutama dalam keluarga dengan banyak saudara dihadapkan pada harapan tinggi sebagai "harapan terakhir" untuk mewujudkan impian atau memperbaiki keadaan keluarga. Ini bisa menjadi sumber motivasi yang besar, tetapi juga bisa menjadi beban yang berat. Dalam keluarga, ada tekanan yang kuat untuk memenuhi peran-peran yang dianggap "ideal", seperti menjadi seseorang yang sukses secara materi, berpendidikan tinggi, atau menjadi figur yang dapat mengangkat keluarga keluar dari kesulitan. Ekspektasi yang tinggi, terutama yang datang dari keluarga, bisa menyebabkan munculnya perasaan tertekan, cemas, atau bahkan kehilangan arah dalam hidup.

Hal ini bisa menciptakan perasaan tidak pernah cukup baik, meskipun seseorang sudah berusaha keras untuk memenuhi harapan tersebut. Bagi banyak individu, terutama mereka yang berada dalam posisi sebagai anak bungsu, pencapaian yang ingin diraih bukan hanya untuk kepuasan pribadi, tetapi juga sebagai cara untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua atau masyarakat.

Ekspektasi keluarga tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk harapan untuk meraih kesuksesan, tetapi juga termanifestasi dalam dukungan nyata, seperti pembiayaan pendidikan hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan keyakinan keluarga bahwa keberhasilan perupa akan menjadi kebanggaan bersama. Namun, di balik itu semua, terdapat tanggung jawab moral yang besar untuk tidak mengecewakan mereka.

Ekspektasi inilah yang kemudian membentuk karakter, pola pikir, serta

orientasi hidup perupa dalam menapaki jalannya sebagai seorang seniman. Berdasarkan pemaparan di atas, perupa tertarik untuk mengangkat pengalaman merasakan tekanan ekspektasi tinggi, dalam karya perupa menjadi sebuah konsep penciptaan karya seni rupa melalui instalasi.

Instalasi pada sebuah seni visual mengacu pada teknik penciptaan suatu karya seni dengan menggunakan berbagai jenis media. Teknik ini memungkinkan adanya dua atau lebih media yang berbeda yang digunakan secara bersamaan. Seni instalasi merupakan perpaduan dari berbagai seni rupa yang dipasang dengan maksud sebagai hiasan berdurasi terbatas. (Murwonugroho, W., & Wiyoso, A. (2020)).

Dalam proses menemukan jati dirinya, seni instalasi hadir sebagai media ekspresi sekaligus terapi psikologis. Melalui goresan kuas dan perpaduan berbagai media, perupa menemukan ketenangan, kebebasan, serta ruang untuk menyalurkan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Karya seni instalasi menjadi wadah pertemuan antara pengalaman personal, trauma masa kecil, serta harapan besar keluarga yang membentuk dirinya.

1.2 Perkembangan Ide Penelitian

Dalam proses penciptaan karya seni rupa, perupa melalui perjalanan cukup panjang dalam menggali, mengeksplorasi, serta mempertimbangkan gagasan yang akan diwujudkan ke dalam bentuk karya seni instalasi. Perkembangan ide ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh keterbatasan serta pertimbangan teknis dalam memvisualisasikan gagasan ke dalam medium seni lukis.

Pada tahap awal, muncul gagasan mengenai isu *homesick* yang dialami oleh anak rantau. Ide ini terinspirasi dari pengalaman pribadi perupa ketika harus merantau ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan, di mana rasa rindu terhadap kampung halaman, keluarga, dan lingkungan tempat tumbuh begitu kuat terasa. Akan tetapi, dalam perkembangannya, gagasan ini tidak dilanjutkan karena perupa mengalami kesulitan dalam menemukan simbol visual yang tepat dan komunikatif untuk merepresentasikan kompleksitas emosi *homesick* melalui medium lukis.

Setelah itu, perupa sempat mengembangkan gagasan lain dengan mengangkat tema mengenai kehidupan anak-anak kampung melalui judul “Kesederhanaan yang Memesona: Memvisualisasikan Keindahan Anak-anak Kampung dalam Lukisan.” Ide ini berangkat dari pengamatan perupa terhadap keseharian anak-anak kampung yang penuh keceriaan meskipun hidup dalam kesederhanaan.

Tema tersebut dinilai memiliki nilai estetis sekaligus sosial yang kuat karena mampu menghadirkan potret kehidupan yang sering terabaikan. Namun, setelah melalui pertimbangan lebih mendalam, gagasan ini pun tidak diteruskan karena dirasa belum sepenuhnya merepresentasikan pergulatan batin personal yang ingin dijadikan inti dari karya tugas akhir.

Akhirnya, gagasan yang dipilih sebagai konsep utama adalah “Ekspektasi terhadap Anak Bungsu dalam Penciptaan Karya Seni Instalasi”. Ide ini lahir dari pengalaman nyata perupa sebagai anak bungsu dari sembilan bersaudara, yang sejak kecil telah menghadapi ekspektasi tinggi dari keluarga. Harapan untuk menjadi kebanggaan, penopang terakhir, serta keberhasilan dalam

pendidikan maupun karier seni membentuk beban psikologis yang kuat dan terus menyertai perjalanan hidup perupa.

Tema ini dipandang paling relevan sekaligus sarat makna karena mampu merefleksikan pengalaman batin yang nyata dan dekat dengan identitas pribadi. Dalam mengolah ide tersebut, perupa memilih medium instalasi dengan pendekatan seni instalasi karena teknik ini dianggap paling dikuasai serta memungkinkan untuk menyalurkan ekspresi secara lebih mendalam.

Melalui goresan kuas, eksplorasi tekstur, dan penggabungan berbagai media, karya diharapkan dapat menghadirkan representasi visual yang kompleks, kuat, dan emosional mengenai beban ekspektasi yang dialami. Dalam mengembangkan konsep tersebut, perupa juga menghadirkan bahasa visual melalui pemilihan warna yang memiliki peran penting. Warna-warna cerah, terutama biru yang mendominasi latar karya, dipilih untuk menciptakan kesan ruang batin yang luas, tenang, namun tetap menyimpan kedalaman emosional.

Biru juga dimaknai sebagai representasi harapan serta perjalanan psikologis seorang anak bungsu yang berusaha tetap tegar di tengah tekanan ekspektasi. Kehadiran warna-warna cerah lainnya menjadi penyeimbang yang menghidupkan suasana karya, sekaligus menegaskan dinamika antara beban dan optimisme yang dialami perupa.

Dalam aspek visual, karya ini menampilkan objek jamur sebagai simbol utama. Jamur dipilih untuk merepresentasikan kondisi perupa yang lahir dalam keluarga besar dengan sembilan bersaudara. Seperti jamur yang tumbuh berkelompok dan saling berdekatan, objek ini melambangkan ikatan keluarga

yang kuat namun juga padat, di mana ekspektasi sering hadir dari berbagai arah.

Dalam setiap karya, objek jamur sengaja ditempatkan berdampingan dengan figur anak bungsu, menegaskan bahwa tekanan, tuntutan, dan dinamika keluarga selalu menjadi bagian yang melekat dalam identitas perupa. Selain itu, perupa memanfaatkan beragam media tambahan untuk memperkaya tekstur dan kedalaman makna. Bunga dan daun palsu disertakan sebagai elemen simbolik yang memberikan nuansa estetis sekaligus merepresentasikan pertumbuhan, harapan, dan proses berkembangnya identitas diri.

Penggunaan clay diterapkan untuk menciptakan tekstur pada permukaan karya, memberikan kesan taktil dan dimensi fisik yang menegaskan kompleksitas pengalaman emosional perupa. Kehadiran berbagai material ini memperkuat pendekatan seni instalasi, menjadikan karya tidak hanya kaya secara visual, tetapi juga menghadirkan lapisan makna yang lebih dalam.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perkembangan ide penciptaan karya di atas, maka masalah penciptaan dari pembuatan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan konsep ekspektasi keluarga terhadap anak bungsu dalam penciptaan karya seni instalasi?
2. Bagaimana perwujudan visual karya seni instalasi yang mencerminkan konsep tingginya ekspektasi keluarga terhadap anak bungsu?
3. Bagaimana pengolahan media dan teknik yang mencerminkan

konsep tingginya ekspektasi keluarga terhadap anak bungsu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penciptaan karya yang diuraikan di atas, maka tujuan penciptaan dari pembuatan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan konsep ekspektasi keluarga terhadap anak bungsu dalam penciptaan karya seni instalasi.
2. Mewujudkan visual karya seni instalasi yang mencerminkan konsep tingginya ekspektasi keluarga terhadap anak bungsu.
3. Mengolah media dan teknik yang mencerminkan konsep tingginya ekspektasi keluarga terhadap anak bungsu.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penciptaan karya dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Manfaat untuk perupa :
 - a. Sebagai media untuk mengekspresikan emosional perupa kedalam sebuah karya seni lukis.
 - b. Sebagai referensi konsep penciptaan karya seni rupa.
 - c. Sebagai media untuk meningkatkan kreativitas, motivasi, dan imajinasi dalam berkarya.
 - d. Sebagai referensi dalam praktik dan teknik berkarya.
2. Manfaat untuk institusi Pendidikan Seni Rupa UNJ :
 - a. Sebagai referensi bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UNJ dalam penelitian dan penciptaan karya. Sebagai referensi bacaan yang positif

bagi dunia pendidikan.

- b. Sebagai media untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi mahasiswa.
- c. Sebagai sumber daya pengetahuan dan daya tarik baru dalam berkarya seni lukis.

3. Manfaat untuk Pendidikan Seni Rupa :

- a. Sebagai sumber inspirasi pembelajaran dalam mata kuliah penciptaan karya seni rupa, khususnya seni instalasi dan pengembangan gaya pribadi.
- b. Sebagai bahan diskusi akademik terkait hubungan seni, identitas, serta dinamika sosial budaya.
- c. Sebagai pengayaan metode pembelajaran melalui penerapan teknik seni instalasi yang inovatif dan eksploratif.
- d. Sebagai sumber inspirasi penelitian lanjutan baik dari segi tema maupun teknis penciptaan karya seni rupa.

4. Manfaat untuk Pemirsa :

- a. Memberikan wawasan baru mengenai proses kreatif dan penggunaan teknik seni instalasi, sehingga dapat memperluas pemahaman pemirsa/perupa tentang kemungkinan eksplorasi material.
- b. Menjadi sumber inspirasi visual dan konseptual bagi perupa lain dalam mengembangkan gaya pribadi, tema, maupun pendekatan artistik dalam berkarya.

- c. Mendorong refleksi diri bagi pemirsa mengenai isu identitas, pengalaman pribadi, serta dinamika sosial budaya yang diangkat dalam karya, sehingga membuka ruang interpretasi yang lebih luas.
- d. Menjadi contoh praktik berkesenian yang kreatif dan inovatif, yang dapat menginspirasi perupa lain untuk berani bereksperimen, menggabungkan media, serta menemukan karakter visualnya sendiri.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Skripsi Penciptaan Karya Seni Rupa berjudul “Ekspektasi Keluarga Terhadap Anak Bungsu Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Instalasi” memiliki dua aspek karakteristik penciptaan, antara lain sebagai berikut:

1.6.1. Aspek Konseptual

1.6.1.1. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi utama dalam penciptaan karya ini berasal dari dalam diri perupa sendiri, yang berangkat dari pengalaman pribadi sebagai anak bungsu dalam keluarga besar. Namun, inspirasi eksternal juga diambil dari seniman Mary Cassatt (1844–1926), seorang pelukis Impresionis asal Amerika yang terkenal dengan karya-karyanya tentang kehidupan domestik, terutama interaksi intim antara ibu dan anak.

Karya Mary Cassatt menyoroti bagaimana hubungan keluarga dapat divisualisasikan melalui gestur, ekspresi wajah, serta penggunaan warna yang lembut. Meskipun tema yang diangkat Mary Cassatt cenderung menghadirkan suasana penuh

kasih sayang, perhatian, dan kehangatan, pendekatan tersebut memberi inspirasi bagi perupa dalam mengolah hubungan antar anggota keluarga sebagai titik fokus utama penciptaan.

1.6.1.2. Interes Seni

Interes seni yang perupa gunakan dalam membuat karya kali ini ialah interes reflektif, karena karya yang akan perupa buat berupaya melepaskan seni nilai-nilai pragmatis dan instrumentalis, dan karya yang akan perupa buat ialah sebuah hasil dari mengeksplorasi nilai-nilai estetik dari beberapa referensi. Dalam hal ini, tujuan penciptaan karya seni rupa murni yang akan perupa buat berkaitan dengan unsur keindahan dan hanya untuk dinikmati oleh para apresiator. Penciptaan karya yang perupa buat ditujukan sebagai representasi dari sudut pandang perupa sebagai anak bungsu dari sembilan bersaudara, dan perupa bermaksud membagikan momen pengalaman personal tersebut kepada apresiator.

Interes seni yang perupa gunakan dalam proses penciptaan karya kali ini adalah interes reflektif. Interes ini dipilih karena karya yang dihasilkan bukan dimaksudkan untuk memenuhi fungsi pragmatis atau instrumentalis, seperti sebagai media propaganda, komersialisasi, maupun alat praktis lainnya, melainkan sebagai medium untuk menggali, mengeksplorasi, dan mengekspresikan nilai-nilai estetik yang berangkat dari pengalaman personal.

Interes reflektif menjadi sangat relevan. Hal ini disebabkan

karya yang diciptakan berfokus pada representasi pengalaman batin dan psikologis perupa sebagai anak bungsu dari sembilan bersaudara yang tumbuh dengan beban ekspektasi keluarga besar. Seni, dalam hal ini, tidak lagi berfungsi sebagai alat untuk tujuan eksternal, tetapi hadir sebagai ruang refleksi yang memperlihatkan dinamika personal antara individu dan lingkungannya.

Interes reflektif juga memberi kebebasan bagi perupa untuk menghadirkan simbol-simbol visual seperti pohon, hutan, jamur, serta gestur tubuh yang tidak hanya memunculkan keindahan visual, tetapi juga sarat dengan makna. Karya seni instalasi ini menjadi jembatan antara dunia subjektif perupa dengan dunia objektif.

1.6.1.3. Interes Bentuk

Interes bentuk yang perupa gunakan dalam penciptaan karya ini adalah bentuk semi figuratif. seni figuratif adalah suatu ide gagasan yang dihasilkan berupa gambar yang mengandung kiasan atau lambang yang dapat berupa ornamen figuran makhluk hidup maupun makhluk tak hidup. (Fatimah, F. N. 2022).

Bentuk semi figuratif dipilih karena memungkinkan perupa untuk tetap menghadirkan figur atau realitas alamiah, namun dengan kebebasan untuk melakukan distorsi, deformasi, maupun stilasi demi memperkuat makna. Objek yang divisualisasikan tetap dapat dikenali sebagai representasi manusia atau lingkungan, tetapi telah melalui transformasi visual sesuai dengan kebutuhan artistik dan

pesan yang ingin disampaikan.

Penggunaan bentuk semi figuratif berfungsi untuk mengekspresikan tekanan psikologis dan beban ekspektasi yang dialami perupa sebagai anak bungsu dalam keluarga besar. Figur tubuh perupa, misalnya, tidak ditampilkan secara realistis, melainkan dimodifikasi melalui perubahan ukuran tubuh, ekspresi wajah yang dilebih-lebihkan, maupun penambahan simbol-simbol visual seperti pohon, hutan, dan jamur.

1.6.1.4. Prinsip Estetika

Prinsip estetik yang perupa gunakan pada penciptaan karya ini adalah seni rupa postmodern. Istilah Postmodern dijelaskan oleh Ritzer (1997:6), meliputi sebuah era sejarah baru, produk-produk kultural baru, serta tentang dunia sosial. Karya berupa visualisasi tingginya ekspektasi terhadap anak bungsu dari sembilan bersaudara yang perupa alami.

Karya ini dibuat berdasarkan imajinasi dan kreatifitas perupa sendiri tanpa adanya keterbatasan pada aturan tertentu, tradisi atau kebudayaan suatu daerah tertentu, namun tetap berdasarkan pada filosofi dan prinsip seni rupa yang ada. Karya ini dibuat dengan peralatan lukis yang konvensional dan menggunakan media-media dengan tingkat eksplorasi yang lebih luas.

1.6.2. Aspek Visual

1.6.2.1. *Subjeck Matter*

Tingginya harapan terhadap anak bungsu dari sembilan bersaudara divisualisasikan oleh perupa melalui sebuah karya lukis dengan pendekatan aliran surealisme. Aliran surealisme merupakan suatu lukisan realistis yang didominasi oleh angan-angan (Sakul & Erdiono, 2012).

Aliran ini dipilih karena mampu merepresentasikan dunia batin, mimpi, serta beban psikologis yang sulit diungkapkan secara realistis. Dalam lukisan, perupa akan menempatkan figur dirinya sendiri sebagai pusat komposisi, dikelilingi oleh elemen-elemen simbolis berupa pohon, hutan, dan jamur.

Pohon dan hutan dihadirkan sebagai representasi keluarga besar yang menaungi, tetapi juga sekaligus menekan dengan ekspektasi yang begitu tinggi. Setiap batang pohon dan rimbunnya hutan digambarkan seolah-olah membentuk ruang yang padat dan menyesakkan, menyimbolkan lingkungan keluarga yang penuh dengan harapan.

Jamur yang tumbuh di sekitar pohon menjadi perlambang dari saudara-saudara, yang meski terlihat sederhana, tetap memiliki ikatan erat dengan kehidupan perupa. Suasana keseluruhan lukisan diciptakan dengan nuansa nelangsa yang dilebih-lebihkan, sehingga mampu menghadirkan kesan dramatis bagi siapa pun yang melihatnya. Ekspresi wajah perupa

digambarkan ambigu antara kelelahan dan ketabahan untuk mempertegas dualitas perasaan seorang anak bungsu terbebani oleh harapan, namun juga berusaha menjawabnya dengan kekuatan.

Karya ini diharapkan menghadirkan daya tarik visual yang unik melalui kompleksitas detail simbolik, sehingga membuat apresiator tidak hanya terpesona secara estetis, tetapi juga terdorong untuk mengeksplorasi makna yang tersembunyi di balik setiap unsur visualnya.

Dengan demikian, lukisan ini menjadi medium ekspresi personal perupa dalam menyampaikan pengalaman batin mengenai tekanan dan harapan yang ditempatkan pada dirinya sebagai anak bungsu dalam keluarga besar.

1.6.2.2. Struktur Visual

1) Unsur Rupa

Unsur rupa adalah bagian-bagian dasar pembentuk sebuah karya seni rupa sehingga dapat membentuk komposisi dan memiliki makna. Unsur-unsur rupa diseleksi berdasarkan batasan sumber interest seni, interest bentuk, dan prinsip estetika yang telah ditentukan sebelumnya oleh perupa:

a) Titik

Titik merupakan unsur rupa terkecil yang dapat ditangkap oleh mata, dan diyakini sebagai dasar

terbentuknya garis maupun bidang. Menurut Susanto (2011), titik dapat dipahami sebagai elemen dasar yang menghubungkan unsur rupa lainnya, sekaligus menyimbolkan awal maupun akhir dalam suatu bentuk visual.

Titik digunakan bukan sekadar sebagai elemen teknis, yang mengisi latar belakang karya. Kehadiran titik dalam jumlah banyak menciptakan ritme visual yang teratur sekaligus dinamis, sehingga menimbulkan kesan keramaian, tekanan, dan intensitas suasana.

b) Garis

Garis menjadi unsur penting untuk membangun bentuk pohon, ranting, serta kontur figur perupa. Garis lengkung dipakai untuk menghadirkan kesan organis dan alami pada elemen hutan, sementara garis tegas pada figur perupa memperkuat fokus utama. Garis-garis yang saling bertumpuk memberi kesan tekanan sekaligus kekuatan yang mengikat.

c) Bentuk

Bentuk yang muncul dalam karya terdiri dari bentuk figuratif dan organis. Figur perupa menjadi bentuk figuratif yang merepresentasikan subjek utama. Sementara itu, pohon, hutan, dan jamur divisualisasikan dalam bentuk organis yang tidak kaku, menambah kesan surealis.

Perpaduan bentuk ini menekankan ketegangan antara individu dengan lingkungannya.

d) Ruang

Ruang diciptakan melalui komposisi bertumpuk antara figur perupa di bagian tengah dengan latar hutan yang rimbun. Ilusi kedalaman ruang diperkuat oleh penggunaan warna gelap di latar belakang dan warna lebih terang di bagian depan. Hal ini memberikan kesan perupa "terjebak" dalam ruang yang sempit dan penuh tekanan.

e) Warna

Dominasi warna gelap seperti hijau tua, cokelat pekat, dan biru tua menciptakan suasana muram dan nelangsa. Aksen warna terang seperti merah dan kuning pada detail jamur atau wajah perupa menambah kontras yang kuat, melambangkan harapan dan perhatian keluarga yang tertuju pada anak bungsu. Kontras warna ini juga mempertegas konflik emosional yang ingin disampaikan.

f) Tekstur

Tekstur nyata diciptakan melalui Teknik instalasi, misalnya penggunaan pasir halus, potongan kertas, atau lapisan cat yang tebal pada batang pohon. Tekstur kasar ini melambangkan kerasnya tuntutan hidup. Sebaliknya, tekstur halus pada figur perupa menunjukkan sisi rapuh dan lembut dari anak bungsu yang masih mencari

kekuatan.

g) Gelap Terang

Pengaturan gelap terang digunakan untuk menciptakan atmosfer dramatis. Pencahayaan difokuskan pada figur perupa di tengah, seolah menjadi pusat perhatian keluarga. Latar belakang hutan dibuat lebih gelap untuk menimbulkan kesan beban dan tekanan, sementara cahaya samar pada beberapa titik memberi simbol harapan yang tetap ada di balik kesulitan.

2) Prinsip Seni Rupa

Prinsip seni rupa merupakan prinsip penunjang beberapa unsur rupa dalam sebuah karya seni yang disusun dan digabungkan sehingga memiliki nilai-nilai seni serta dapat dinikmati oleh orang yang melihat karya tersebut:

a) Kesatuan (*Unity*)

Merupakan prinsip yang memastikan bahwa semua elemen dalam karya seni saling mendukung dan menciptakan hubungan yang menyeluruh. Kesatuan memungkinkan sebuah karya tampak sebagai satu kesatuan yang utuh.

b) Keselarasan (*Harmony*)

Melibatkan kombinasi elemen-elemen yang saling mendukung, sehingga menghasilkan perasaan nyaman dan

serasi dalam karya seni. Keselarasan sering tercipta dari penggunaan warna atau bentuk yang serupa.

c) Kontras (*Contrast*)

Prinsip yang menggunakan perbedaan mencolok antara elemen-elemen dalam karya untuk menarik perhatian atau menciptakan titik fokus. Kontras bisa dicapai melalui warna, ukuran, atau tekstur.

d) Penekanan (*Emphasis*)

Menekankan bagian tertentu dalam karya untuk menarik perhatian atau menyampaikan pesan utama. Penekanan sering dicapai melalui penggunaan warna terang, ukuran besar, atau penempatan strategis.

e) Proporsi (*Proportion*)

Mengacu pada hubungan ukuran antara elemen-elemen dalam karya. Proporsi yang baik membantu menciptakan keseimbangan visual dan makna dalam karya seni.

f) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan melibatkan pengaturan elemen-elemen visual sehingga karya tampak stabil. Ada tiga jenis keseimbangan: simetris, asimetris, dan radial.

1.6.2.3. Gaya Pribadi

Gaya pribadi yang berupa gunaan dalam penciptaan karya

ini adalah seni instalasi dengan penekanan pada penciptaan tekstur visual. Perupa memanfaatkan cat akrilik sebagai medium utama, dipadukan dengan material tambahan seperti pasir halus, potongan kain, kayu, kertas, atau medium gel untuk menimbulkan permukaan yang berlapis-lapis.

Tekstur dalam karya ini bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetik, tetapi juga sebagai simbol atas kompleksitas beban emosional dan ekspektasi yang dihadapi anak bungsu dalam keluarga besar. Penggunaan cat akrilik tetap menjadi dasar karena kemampuannya menghasilkan warna intens, cepat kering, dan fleksibel untuk digabungkan dengan material lain.

Namun, perupa tidak membatasi diri hanya pada teknik kuas, melainkan juga mengeksplorasi penggunaan pisau palet, teknik impasto, hingga teknik tempel (kolase) untuk menghadirkan permukaan yang lebih hidup.

(1) Mengeksplorasi Perasaan dan Tekanan Anak Bungsu

Karya ini berangkat dari pengalaman personal perupa sebagai anak bungsu dari sembilan bersaudara yang sejak kecil telah dihadapkan pada ekspektasi tinggi dari keluarga.

Tekanan ini divisualisasikan melalui simbolisme visual berupa hutan, pohon, dan jamur yang mengelilingi figur perupa.

Unsur-unsur tersebut diciptakan dengan nuansa nelangsa untuk menekankan beban psikologis yang dialami

anak bungsu. Dengan pendekatan surealisme, karya ini berusaha mengeksplorasi perasaan rapuh, rasa tertekan, sekaligus kekuatan batin yang tumbuh dari tekanan tersebut.

(2) Menyoroti Interaksi dan Hubungan Antar Karakter dalam Lukisan.

Selain menggambarkan figur perupa sebagai pusat komposisi, karya ini juga menyoroti hubungan simbolis antara perupa dengan elemen lain dalam lukisan. Pohon dan hutan diposisikan sebagai representasi keluarga besar yang menaungi, tetapi juga menekan dengan harapan tinggi.

Jamur *Amanita Muscaria* yang tumbuh di sekitarnya melambangkan saudara-saudara yang hadir dengan pengaruh masing-masing. Jamur *Amanita Muscaria* sebagai simbol utama dalam ketiga karya eksplorasi didasarkan pada karakter visual dan makna metaforis yang relevan dengan struktur keluarga perupa yang terdiri dari sembilan bersaudara.

Jamur ini dikenal tumbuh dalam kelompok, tidak berdiri sendiri, sehingga merepresentasikan relasi antaranggota keluarga yang saling terhubung dalam satu sistem yang sama. Bentuk tudung jamur yang beragam ukuran dan posisinya melambangkan perbedaan peran, usia, dan karakter masing-masing saudara.

Meskipun berasal dari satu akar yang sama, setiap

jamur memiliki arah tumbuh, jarak, dan intensitas visual yang berbeda, merefleksikan dinamika keluarga besar yang tidak selalu seimbang atau seragam. Interaksi visual ini menampilkan dialektika antara dukungan, tekanan, dan tanggung jawab yang dialami anak bungsu dalam keluarga besar.

1.6.3. Aspek Oprasional

Aspek operasional merupakan bagian penting dalam penciptaan karya seni, karena menjelaskan langkah-langkah teknis yang ditempuh perupa dalam mewujudkan ide dan konsep menjadi karya visual.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam penciptaan karya ini diawali dengan melakukan kajian pustaka terkait teori seni rupa yang mencakup unsur rupa, prinsip komposisi, serta psikologi warna. Unsur-unsur dasar seperti titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, serta gelap terang dipelajari secara mendalam agar karya memiliki landasan visual yang kuat.

Prinsip kesatuan, keseimbangan, proporsi, dan pusat perhatian juga dijadikan acuan agar karya yang dihasilkan tidak hanya bernilai ekspresif, tetapi juga memiliki struktur yang utuh. Kajian psikologi warna turut dilakukan untuk mengarahkan pemilihan warna, di mana warna gelap diposisikan sebagai simbol tekanan dan beban, sementara warna terang menjadi representasi harapan dan kasih sayang keluarga.

Selanjutnya, perupa melakukan kajian mengenai simbolisme keluarga dan psikologi anak bungsu. Simbol-simbol visual seperti pohon, jamur, dan hutan dipilih karena mengandung makna yang dekat dengan tema. Pohon menggambarkan akar keluarga dan struktur yang kokoh, jamur dipandang sebagai representasi saudara-saudara yang tumbuh di sekeliling figur utama, sementara hutan merepresentasikan ruang luas penuh tekanan yang mencerminkan ekspektasi kolektif dari keluarga besar.

Dalam perspektif psikologi Adler, anak bungsu seringkali dipandang sebagai penerima harapan terakhir keluarga, sehingga posisinya sarat dengan tekanan, namun sekaligus menjadi simbol harapan. Hal ini semakin menegaskan relevansi simbol-simbol yang digunakan.

Kajian referensi juga dilakukan dengan menelaah karya-karya seniman yang relevan. Mary Cassatt, seorang seniman impresionis Amerika, menjadi rujukan penting dalam menghadirkan keintiman relasi keluarga, khususnya antara ibu dan anak. Meskipun gaya karya perupa berbeda karena lebih mengarah pada semi figuratif dan surealis, nilai emosional dalam karya Mary Cassatt menjadi inspirasi dalam menciptakan atmosfer kedekatan dan hubungan batin dalam lukisan.

Selain itu, karya-karya seniman surealis seperti Salvador Dalí dan Max Ernst juga dipelajari, terutama dalam hal penggunaan objek simbolis, distorsi bentuk, serta penciptaan suasana mimpi yang

mendukung penggambaran dunia batin dan tekanan psikologis. Berdasarkan kajian tersebut, perupa merumuskan analisis tema yang terarah pada pengalaman personal sebagai anak bungsu dari sembilan bersaudara.

Figur anak bungsu digambarkan sebagai sosok semi figuratif yang berada di pusat komposisi, dikelilingi oleh pohon, jamur, serta elemen hutan yang menjadi simbol ekspektasi keluarga. Distorsi proporsi tubuh digunakan untuk mengekspresikan tekanan dan beban yang dirasakan, sementara suasana keseluruhan lukisan ditata dengan nuansa nelangsa namun tetap menarik. Hal ini diharapkan mampu menimbulkan rasa penasaran penonton untuk menelusuri makna di balik setiap detail karya.

Untuk mewujudkan karya seni instalasi, perupa menyiapkan berbagai alat dan bahan yang mendukung, baik untuk melukis maupun menciptakan tekstur. Persiapan ini penting agar karya dapat dieksekusi sesuai dengan konsep visual yang telah direncanakan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan proses inti di mana ide dan konsep yang telah dirumuskan pada tahap persiapan mulai diwujudkan ke dalam bentuk visual. Pada tahap ini, perupa berfokus pada pengalaman artistik pribadi dalam menghadirkan karya seni instalasi yang merepresentasikan tema ekspektasi terhadap anak bungsu. Setiap langkah pelaksanaan dilakukan secara bertahap dan

penuh pertimbangan, agar hasil akhir tidak hanya memiliki kekuatan estetik, tetapi juga sarat makna simbolis.

1) Karya Eksplorasi Jadi I

Karya eksplorasi pertama dibuat di atas kanvas berukuran 100 x 80 cm dengan menggunakan teknik lukis mix media. Proses pengerjaan diawali dengan mencari berbagai referensi visual melalui karya seniman lain di internet, khususnya mengenai penggambaran anak, elemen alam, serta objek-objek fantasi yang berkaitan dengan konsep personal perupa.

Setelah referensi dirasa sesuai, perupa mulai membuat sketsa awal di atas kanvas untuk menandai posisi objek utama, menentukan proporsi figur anak, serta mengatur komposisi cabang pohon, bunga, jamur, dan elemen pendukung lainnya.

Tahap selanjutnya adalah melanjutkan proses pewarnaan menggunakan cat akrilik. Perupa memulai dari latar langit berwarna cerah, kemudian menambahkan bentuk-bentuk pohon dan dedaunan. Figur anak ditempatkan sebagai fokus utama, dikelilingi oleh berbagai objek seperti bunga, jamur, siput, dan daun yang digarap dengan detail untuk membangun suasana imajinatif. Selain teknik kuas dan blending pada cat akrilik, perupa juga menerapkan teknik penumpukan warna serta penegasan garis untuk memperkuat kedalaman visual karya.

Sebagai ciri dari eksplorasi media, perupa menambahkan

elemen bunga palsu yang ditempelkan langsung pada permukaan kanvas. Penggunaan mix media ini memberikan tekstur nyata sekaligus memperkaya dimensi visual, sehingga objek bunga tampak lebih hidup dan menonjol dari bidang lukisan. Kombinasi antara cat akrilik dan material tiga dimensi ini menjadi bagian dari eksperimen perupa dalam menghadirkan pengalaman visual yang berbeda.

2) Karya Eksplorasi Jadi II

Karya eksplorasi kedua dibuat di atas kanvas berukuran 100 x 80 cm dengan menggunakan teknik lukis mix media. Pada tahap awal, perupa kembali melakukan pencarian referensi melalui internet untuk memperkuat visualisasi konsep tokoh anak, elemen alam, serta objek jamur yang menjadi simbol utama dalam seri eksplorasi ini. Setelah referensi terkumpul, perupa membuat sketsa awal di atas kanvas untuk menentukan posisi figur anak pada komposisi berjalan, arah perspektif batang pohon, serta peletakan dedaunan dan jamur sebagai elemen pendukung.

Proses pengerjaan dilanjutkan dengan pemberian warna menggunakan cat akrilik. Perupa terlebih dahulu mengisi latar menggunakan perpaduan warna hijau kebiruan dan kuning untuk menciptakan suasana cerah dan imajinatif. Figur anak kemudian digarap menggunakan teknik layering, mulai dari blok warna

dasar hingga penambahan bayangan dan highlight agar bentuk tubuh dan ekspresi terlihat lebih hidup. Elemen jamur yang tumbuh di kepala anak serta di sekitar lingkungan dibuat dengan detail dan warna mencolok sebagai penegas karakter fantasi dalam karya.

3) Karya Eksplorasi Jadi III

Karya eksplorasi ketiga merupakan karya instalasi tiga dimensi yang dibuat dengan memanfaatkan material alami dan mix media. Eksplorasi ini menggunakan potongan kulit pohon bertekstur kasar sebagai struktur utama yang membentuk ruang seperti rumah kecil di dalam batang pohon. Tahap awal pengerjaan dimulai dengan pengumpulan hidup maupun tanaman plastik sebagai elemen pendukung. Setelah material terkumpul, perupa menyusun komposisi dan bentuk dasar instalasi dengan menentukan bukaan, ruang dalam, serta arah cahaya yang akan menjadi pusat perhatian karya.

Pada bagian interior, perupa menempatkan figur makhluk jamur yang dibuat dari clay, lem, dan cat akrilik. Figur ini dirancang sebagai karakter imajinatif yang tinggal di dalam batang pohon. Sekitar figur tersebut ditambahkan beberapa elemen tanaman kecil, daun sintesis, dan jamur mini sebagai bagian dari dunia fantasi yang ingin dibangun.

Untuk menciptakan atmosfer hangat dan hidup, perupa

menambahkan lampu LED berwarna kuning yang ditempatkan secara tersembunyi, sehingga cahaya yang muncul tampak lembut dan menyala dari dalam ruang instalasi.

c. Tahap Akhir (*Finishing*)

Tahap akhir merupakan proses penyempurnaan dari karya seni lukis mix media yang telah melalui tahap eksplorasi dan pelaksanaan. Pada tahap ini, karya difinalisasi agar memiliki nilai estetik yang lebih utuh sekaligus siap dipresentasikan dalam ruang pameran. Penyempurnaan difokuskan pada aspek pengemasan karya melalui pemasangan bingkai, pelapisan pelindung, serta penataan visual agar keseluruhan hasil dapat tampil selaras dengan gagasan yang ingin disampaikan perupa.

Sebelum proses pembedaan, seluruh karya terlebih dahulu dilapisi *varnish* sebagai pelindung akhir (*top coat*). Pelapisan *varnish* bertujuan menjaga ketahanan karya dari paparan udara, debu, dan cahaya, sekaligus memperkuat kualitas warna agar tetap tajam dalam jangka waktu lama. Penggunaan *varnish* juga memberikan kesan akhir yang lebih profesional, meskipun karya tetap dibiarkan tampil dengan nuansa alami dari material campuran yang digunakan.